

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 2, No. 2 (2020): 147-157

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5:2-3 dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Jemaat

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta

[paulusbaskoro1177@gmail.com](mailto:paulusbaskoro1177@gmail.com)

### **Abstract**

*The pastor of the congregation is an important figure in the pastor of the church. Admittedly or not, progressing or not, the church also depends on the pastoral system of the siding pastors. Besides strongly believing in the Holy Spirit to be a very extraordinary Person in the movement of God's church. However, a pastor's heart is an important point for the growth of God's church. It is undeniable that there are some shepherds who only make pasture field a place of escape and a place for popularity, not by pastoring with my heart. My heart is an important point in this writing, because this is the essence of a shepherding. In this literature descriptive method, the writer does text excavation and observations using a lot of literature from various book sources. The source of the book is obtained from book or literature and various book sources. The source of the book is obtained from books or literature and various other writing such as the Bible in various language versions, book on pastoral care, leadership, church growth and other supporting books related to the subject. In extracting the text, the inductive method will be used. The inductive method is drawing conclusions based on specific circumstances for general needs. With this method the author studies 1 Peter 5:2-3 as a whole, then adds from other books on the principles of pastoral care. The biggest objective in this paper is first, every siding pastor is made aware of the true function of being a shepherd. Second, shepherding the congregation with a servant's heart is a pattern in shepherding. Third, the congregation has grown tremendously in its pastoral ministry.*

**Keywords:** *Shepherding, Servant's Heart, Growth.*

### **Abstrak**

Gembala Sidang menjadi sosok penting dalam sebuah penggembalaan gereja. Diakui atau tidak, maju tidak gereja tergantung juga kepada system penggembalaan gembala sidang. Selain sangat percaya Roh Kudus menjadi pribadi yang sangat luar biasa dalam pergerakan gereja Tuhan. Namun hati seorang gembala menjadi point penting pertumbuhan gereja Tuhan. Tanpa dipungkiri ada beberapa gembala yang hanya menjadikan ladang penggembalaan sebagai tempat pelarian dan tempat untuk popularitas, bukan dengan menggembalakan dengan hati hamba. Hati hamba menjadi point penting penulisan ini, sebab inilah esensi dalam sebuah penggembalaan. Dalam metode diskriptif literatur ini, penulis melakukan penggalan teks dan pengamatan memakai banyak literatur dari berbagai sumber buku. Sumber buku tersebut didapatkan dari buku-buku atau literatur dan berbagai tulisan yang lain seperti Alkitab dalam berbagai versi bahasa, buku tentang penggembalaan, kepemimpinan, pertumbuhan gereja serta buku-buku pendukung lainnya yang berkaitan dengan pokok bahasan. Dalam penggalan teks akan di pakai metode induktif. Metode induktif adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlukan secara umum. Dengan metode ini penulis mempelajari 1 Petrus 5:2-3

secara keseluruhan, selanjutnya baru menambah dari buku lain mengenai prinsip-prinsip gembala sidang. Tujuan terbesar dalam penulisan ini adalah Pertama, setiap gembala sidang disadarkan kembali fungsi yang sesungguhnya menjadi gembala. Kedua, menggembalakan jemaat dengan hati hamba menjadi pola dalam penggembalaan. Ketiga, jemaat makin bertumbuh dengan luar biasa dalam pelayanan penggembalaannya.

*Kata kunci: Penggembalaan, Hati Hamba, Pertumbuhan*

## **A. PENDAHULUAN**

Membahas tentang Gembala Sidang tidaklah dapat dipisahkan dengan penggembalaan. Karena antara Gembala dengan penggembalaan adalah sebuah paket utuh yang tidak terpisahkan sebagai sebuah keperdulian (Sumiwi, 2020). Adanya gembala karena adanya penggembalaan dan adanya penggembalaan karena adanya gembala. Berbicara mengenai penggembalaan, hal itu berkaitan dengan membicarakan sebuah tugas atau suatu tanggung jawab. Ada beberapa gereja yang tidak bisa bertumbuh dengan baik, disebabkan tanggung jawab seorang gembala yang tidak efektif (Santo & Simanjuntak, 2019). Sedangkan menyinggung gembala, berarti membicarakan tentang individu atau pribadi atau seseorang yang dipanggil oleh Tuhan untuk mengerjakan tugas-tugas penggembalaan. Panggilan menjadi gembala sidang itu merupakan panggilan yang indah dan mulia sebab berkaitan dengan tanggung jawab pemeliharaan jiwa yang bernilai kekal, dan baginya akan diberikan mahkota yang tidak dapat layu yang diberikan oleh Gembala Agung (1Pet. 5:4). Seseorang yang menggembalakan adalah seorang yang mempunyai karunia menggembalakan dan yang dipanggil dan ditetapkan sendiri secara khusus oleh Allah (Ef. 4:11-12). Sebab Pelayanan Penggembalaan merupakan satu tanggung jawab yang diberikan Tuhan Yesus kepada yang dipercayainya (Arifianto, 2020b).

Berarti menjadi gembala sidang tidak cukup hanya menjadi sebuah cita-cita atau warisan atau keturunan dari orang tua yang menjadi gembala sidang melainkan hanya karunia yang dipercayakan Allah kepada seseorang dalam pelayanan penggembalaan bagi gereja-Nya. Bukan berarti pula anak seorang Gembala Sidang menjadi salah ketika harus menggantikan orang tuanya melanjutkan penggembalaan, selama memang punya karunia penggembalaan, itu sah-sah saja. Namun Allahlah yang memberi tugas menggembala itu kepada siapapun yang mau menerima panggilan-Nya. Tuntutan tanggung jawab menjadi seorang gembala memang tidak sederhana atau sangat tidak mudah. Sebab pertumbuhan jemaat dipengaruhi gembalanya (Telaumbanua, 2019). Seorang gembala harus memiliki kriteria atau syarat yang harus dimiliki dan dipenuhi untuk menjadi gembala sidang. Ada standar atau kualifikasi yang khusus yang harus dimiliki seorang gembala sidang. Ada prinsip-prinsip kebenaran dari Alkitab yang harus dimiliki Gembala Sidang dalam mengemban panggilan yang mulia itu dan ini sebagai sebuah tantangan dalam kepemimpinan (Buinei, 2020). Sehingga Penulis sangat tertarik membahas dan memaparkan kebenaran prinsip-prinsip yang harus dimiliki Gembala Sidang.

Penulisan ini bukan untuk menghakimi para Gembala Sidang yang sedang mengemban amanat-Nya yang agung tetapi semata-mata untuk menggali dan menemukan kebenaran atau prinsip-prinsip di dalamnya. Rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penulisan ini adalah: Pertama, bagaimana menemukan prinsip-prinsip yang benar dalam menggembalakan jemaat dengan konsep hati hamba? Kedua, bagaimana cara para gembala sidang menerapkan prinsip-prinsip penggembalaan berhati hamba menurut 1 Petrus 5:2-3. Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan ini menemukan prinsip-prinsip penggembalaan bagi para dan calon gembala sidang, dan menerapkannya dalam pelayanan penggembalaan umat-Nya di masa kini. Manfaat yang diharapkan dalam penulisan ini supaya memberi kesegaran dan motivasi yang diperbaharui bagi para gembala sidang yang sedang mengalami krisis prinsip yang benar dalam penggembalaan. Mendorong pembaca awam sekalipun yang mempunyai panggilan dan dipakai Allah untuk menggembalakan

umat-Nya supaya ketika terjun di ladang pelayanan atau penggembalaan memiliki dan menerapkan prinsip-prinsip yang benar, serta menjadi bagian dalam sebuah Pendidikan Kristen (Baskoro, 2020). Bagi Penulis sendiri, sangat bermanfaat sebagai bekal dalam pelayanan di masa mendatang, bagaimana memiliki prinsip-prinsip yang benar ketika nanti dipercaya untuk menggembalakan umat-Nya dan bahkan bisa menjadi sebuah warisan bagi generasi muda (Tafonao, 2018).

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Nasional*, Winarno Surakmad mengatakan metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 1979, p. 75). Metode merupakan hasil sebuah pemikiran dengan tujuan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan dalam hal ini tujuan dalam penggembalaan. Dan untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode diskriptif literatur. Dalam penggalian teks akan di pakai metode induktif. Metode induktif adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlukan secara umum. Dengan metode ini penulis mempelajari 1 Petrus 5:2-3 secara keseluruhan, selanjutnya baru menambah dari buku lain mengenai prinsip-prinsip gembala sidang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Zaluchu, 2020), yaitu mempelajari Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5:2-3 dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Jemaat yang merupakan pewahyuan khusus(Harefa, 2018) dari sudut pandang kebenaran Firman Tuhan, sebab Alkitab adalah standart kehidupan orang percaya. Penulis menggali kebenaran-kebenaran secara studi teologis. Dan pemahaman ini akan diimplementasikan bagi orang percaya serta gereja Tuhan, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh, serta iman kepada Yesus lebih kokoh (Ka'pan, 2007).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Landasan Kitab 1 Petrus***

Di dalam bukunya *Pengantar Perjanjian Baru* Willi Marxsen, menuliskan bahwa berdasarkan sejumlah alasan amatlah tidak mungkin menganggap Petrus murid Tuhan Yesus yang mengarang surat 1 Petrus (Marxsen, 1996, p. 292). Menurutnya isinya tidak menampilkan suatu ciri Petrus murid Tuhan Yesus” dalam cara apapun. Bila nama itu lenyap dari pendahuluannya, kemungkinan besar orang akan menduga bahwa pengarangnya adalah seorang murid Paulus mengingat peristilahan dan alur pemikirannya. Marxsen berpikir naskah ini atau kitab 1 Petrus ini bersifat seperti 2 Tesalonika, Efesus, Kolose dan surat-surat penggembalaan dalam arti ia mengambil teologi Paulus pada beberapa kesempatan (Marxsen, 1996).

Berbeda dengan yang dituliskan Baxter, J. Sidlow yang diterjemahkan oleh Sastro Soedirdjo dalam bukunya *Menggali Isi Alkitab* sebagai berikut: 1 Petrus adalah yang ketiga dari surat Kristen Ibrani. Ada bukti baik di dalam maupun di luarnya, bahwa surat ini betul-betul tulisan Petrus murid Tuhan Yesus. Agaknya ia menulis kedua suratnya menjelang akhir hidupnya (Baxter, 1995, p. 27). Hal senada diperkuat oleh pernyataan George Eldon Ladd: Surat Petrus menyatakan bahwa penulisnya adalah Rasul Petrus sendiri (Ladd, 1999b). Ia adalah seorang penatua yang pernah menjadi saksi mata penderitaan Kristus (1Pet. 5:1). Tradisi dengan tegas menggunakan Silwanus atau Silas sebagai juru tulisnya. (1Pet. 5:12). Menurut Penulis Surat 1 Petrus adalah sebuah tulisan yang paling mudah dibaca, pikiran karangan itu relatif jernih dan mendalam. Ciri ‘pastoral’ yang mendalam. Karangan itu sendiri memperkenalkan penulisnya sampai dua kali, dalam pembukaan ia tampil sebagai Petrus, Rasul Yesus Kristus (1Pet. 1:1). Sangat jelas dituliskan dalam pasal 1, yaitu: “dari Petrus, rasul Yesus Kristus” (1Pet. 1:1a). kemudian yang kedua Petrus tampil memperkenalkan dirinya sebagai penatua (1Pet. 5:1). Ia menjadi sokoguru jemaat Yerusalem, bersama dengan

Yakobus dan Yohanes (Gal. 2:9; Kis. 15:7-11), dan menjadi kepala pekabaran Injil kepada orang-orang Yahudi (Gal. 2:7). Menurut tradisi ia mati sebagai martir (syahid) di Roma pada zaman kekuasaan Nero (antara 64-67 M).

Petrus menulis surat ini dialamatkan kepada kepada orang-orang pendatang, yang tersebar di Pontus, Galatia Kapadokia, Asia dan Bitinia, yaitu orang-orang yang dipilih sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita dan yang dikuduskan oleh Roh (1Pet. 1:1b). Surat ini dialamatkan kepada orang-orang pendatang yang tersebar. Istilah pendatang umum dipakai bagi orang Yahudi yang ribuan banyaknya yang semenjak zaman pembuangan oleh kerajaan Asyur dan Babel telah diam berserak-serak di wilayah kedua Negara itu. Jelas surat ini terutama dimaksudkan untuk orang Kristen Yahudi. Tidak ada tanda bahwa Petrus pernah berhubungan langsung dengan mereka. (Baxter, 1995) Marxsen mempunyai pendapat yang berbeda: bahwa para penerima surat 1 Petrus disebutkan dalam pendahuluannya hidup di daerah penginjilan yang dikaitkan dengan Paulus dan jelas sekali dibayangkan sebagai orang-orang Kristen bukan asal Yahudi. (Marxen, 1999) Menurut mereka naskah ini memberikan kesan menyeluruh seolah-olah surat ini ditulis bukan kepada sejumlah jemaat melainkan hanya kepada satu jemaat. Di samping itu, masih menurut Marxsen, pembukaannya tidak mengalamtkan dirinya kepada gereja-gereja melainkan kepada orang-orang Kristen di Asia Kecil. (Marxen, 1999) Menurut C. Groenen dalam bukunya *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* mengatakan: Memang 1 Petrus dialamatkan bukan kepada “umum.” Melainkan kepada orang-orang Kristen di Asia depan yang turut membentuk suatu “bangsa/umat Allah” (1 Pet. 28:9-10) dan suatu persaudaraan” (15:9; 2:17).

Penulis menyebut Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia dan Bitinia, yang merupakan daerah-daerah (propinsi-propinsi) itu sebenarnya meliputi seluruh wilayah Asia Depan, kecuali bagian Selatan. (Marxen, 1999) 1 Petrus 1:1 menyebut sidang pembacanya pendatang atau perantau. Mengutip tulisan Groenen bahwa: Pendatang aslinya adalah orang asing dalam masyarakat tempat tinggalnya, tanpa hak-hak dan banyak perlindungan. Perantau berarti orang yang hidup tersebar (seperti orang Yahudi) di luar negerinya sendiri. (Marxen, 1999) Namun demikian dalam 1 Petrus 1:1 mungkin sekali, sekaligus dimaksudkan secara harafiah yaitu sidang pembaca tinggal tersebar di pedalaman dan oleh masyarakat diperlukan sebagai “orang-orang asing” tanpa hak apapun (1Pet. 2:18, 23). Orang berkesan bahwa sidang pembaca baru saja masuk Kristen dan mereka jelas bekas kafir (band. 1Pet. 4:3; 1:14; 2:9-10) dan hidup dalam lingkungan kafir (1Pet. 4:3-4; 2:12). Rupanya mereka termasuk golongan rendah dalam masyarakat. Sebab ada nasehat bagi pra budak (2:18), tetapi tidak ada nasehat serupa bagi para majikan. Banyak wanita di antara mereka mempunyai suami yang tidak percaya (1Pet. 3:1).

Tempat penulisannya dalam kesimpulan surat ini ditulis Babilon: “Salam kepada kamu sekalian dari kawanmu yang terpilih yang di Babilon, dan juga dari Markus, anakku” (1Pet. 5:13). Babilon tidak berarti kota di Mesopotamia maupun kota penjagaan yang bernama sama di delta Nil, melainkan menunjuk pada Roma: “Dan seorang malaikat lain, malaikat kedua, menyusul dia dan berkata: “Sudah rubuh, sudah rubuh Babel, kota besar itu, yang telah memabukkan segala bangsa dengan anggur dan hawa nafsunya” (Why. 14:8). Namun kesamaan ini muncul dalam kaitannya dengan penganiayaan orang-orang Kristen oleh Negara Roma. Yang memperkuat dugaan bahwa naskah ini muncul sebagai akibat dari keadaan penganiayaan gereja, karena menurut tradisi kuno Gereja, Markus menjadi pendamping dan penterjemah Petrus di Roma (Marxen, 1999). Menurut Tenney dalam *Survey Perjanjian Baru* ada tiga kemungkinan untuk menafsirkan Babilonia sebagai tempat penulisan surat ini: (1) Di Babilonia kuno di Mesopotamia, di mana ada pemukiman Yahudi sampai dalam masa kekristenan, di mana ada kemungkinan Paulus telah mendirikan sebuah gereja di sana; (2) Sebuah kota Mesir; dan (3) Sebuah nama mistis bagi Roma, yang digunakan oleh orang Kristen dalam arti segala kefasikan yang secara historis dihubungkan dengan kota Babilonia di tepi Sungai Efrat, dan yang dipakai oleh mereka untuk menyalurkan perasaannya tanpa takut ketahuan (Tenney, 1993). Banyak fakta yang nampaknya mendukung ide bahwa Babilonia berarti Roma

(Tenney, 1993). Sependapat dengan Tenney, Groenen menuliskan bahwa: surat 1 Petrus ini ditulis di Roma seketika pada tahun 60-64 Masehi atau tahun 80 dan 90 Masehi (Groenen, 2001, p. 347).

Tujuan utama penulisan surat ini adalah untuk menguatkan orang Kristen yang sedang mengalami penganiayaan di tangan orang-orang kafir. Yang memungkinkan mereka juga akan menghadapi penganiayaan dari pemerintah karena mereka orang Kristen (Ladd, 1999a, p. 406). Hal serupa juga diungkapkan oleh Baxter: maksud surat ini adalah mendorong orang Kristen Yahudi dan meneguhkan hatinya pada masa penderitaan yang keras (Baxter, 1995). Rasul Petrus bermaksud mengajak dan semakin meyakinkan sidang pembaca, yaitu umat Kristen di pedalaman Asia Depan yang sedang mengalami penderitaan. Penderitaan mereka dimengerti dan didekati dengan berbagai cara. Penderitaan yang diartikan sebagai kesusahan yang mesti terjadi menjelang akhir zaman (1:7; 5:8-10) dan sebagai awal penghakiman Allah (4:47). Suatu pendorong yang kuat untuk tekun bertahan sampai kedatangan Allah yang semakin dekat. Penderitaan sebagai orang Kristen berarti mengikuti Yesus Kristus menjadi senasib dengan-Nya dan sengsara berjasa serta mengantar kepada hormat dan kemuliaan sebagai ganjaran yaitu warisan sorgawi, keselamatan terakhir yang sudah tersedia.

### ***Dasar-Dasar Pengertian Penggembalaan***

Berikut ini adalah pemahaman tentang arti prinsip, gembala dan sidang sebagai dasar-dasar pengertian tentang prinsip-prinsip penggembalaan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “Prinsip” Mengandung arti: asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak) (KBBI, 2002). Dikatakan prinsip-prinsip, artinya kebenaran-kebenaran menurut 1 Petrus yang menjadi dasar itu tidak boleh tidak ada dan harus dilakukan, tidak boleh tidak para gembala sidang untuk menggembalakan umat-Nya. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* menulis: Ada dua macam gembala dalam Alkitab. Pertama, orang yang menggembalakan ternak. Kedua, orang yang mengasuh dan membina manusia, yaitu gembala yang bersifat ilahi maupun fana (Douglas, 2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memberikan pengertian mengenai gembala adalah penjaga atau pemelihara binatang ternak; penjaga keselamatan orang banyak (KBBI, 2002).

Selanjutnya William Barclay dalam bukunya *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia Efesus* menulis pengertian tentang gembala, yaitu: gembala dari kawanan domba Allah ialah orang yang menggembalakan umat Allah dalam hatinya, yang memberi mereka makan dengan roti kebenaran, yang mencari mereka jika sesaat, dan yang melindungi mereka dari setiap masalah yang mungkin melemahkan iman (Barclay, 1996). Kemudian Caprili Guanga, dalam bukunya, *Aku dan Gereja (Ajaran Alkitab Tentang Gereja)*, menuliskan: Kata gembala adalah terjemahan dari kata bahasa Yunani ‘Poimen’ yang berarti “Seorang Pastor atau Gembala.” Kata ini mengandung arti “Menggembalakan Kawanan”(Guanga, 1992, p. 22). Sehingga gembala mempunyai pengertian: orang yang memimpin umat Allah dan bertanggung jawab untuk memelihara iman mereka supaya tetap terjaga dari hal-hal yang dapat melemahkan mereka. Dan gembala sidang harus diwarnai dengan semangat yang tinggi untuk membawa jemaatnya bertumbuh dalam Kristus dan ini yang disebut dengan kepemimpinan yang penuh transformasi (Innawati, 2016). Seseorang yang menemukan dan menyingkirkan penyakit atau rintangan-rintangan yang menjadi penghalang bagi pertumbuhan rohani umat Allah sehingga mengalami pertumbuhan yang wajar dan alami. Selanjutnya untuk kata Sidang, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan: yang pertama, pertemuan untuk membicarakan sesuatu; rapat. Kedua, segenap anggota dewan; Ketiga, para (untuk menyatakan banyak). Keempat, segolongan masyarakat Kristen (KBBI, 2002).

### ***Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5:2-3 dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Jemaat***

Petrus seorang gembala yang mempunyai pengaruh yang besar dalam penggembalaan dan kepemimpinan. Nasehat yang ditulisnya sebagai prinsip sepanjang zaman yang tidak boleh tidak ada di dalam diri seorang gembala. Gembala yang berpengalaman ini mengingatkan para penatua,

pemimpin rohani atau gembala sidang tentang tanggung jawab utama mereka kepada kawanan domba yang telah diserahkan kepada mereka. Dan bagaimana fokus seorang gembala untuk memberdayakan jemaat menjadi maksimal dalam kedewasaan rohani (Dece, 2019). Petrus tidak menulis nasehat ini sebagai pemimpin para rasul, melainkan sebagai “teman penatua” yaitu orang yang memikul tanggung jawab yang sama. Ia berbicara kepada mereka bukan dari atas, melainkan dari samping, yaitu suatu tempat yang baik untuk melaksanakan kepemimpinan. Ia memperlakukan mereka sebagai orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Juga ia menulis sebagai saksi penderitaan Kristus, yaitu orang yang hatinya telah dimurnikan oleh kegagalannya sendiri, dihancurkan dan ditaklukkan oleh kasih Golgota. Pekerjaan seorang gembala yang adalah menggembalakan tidak dapat dilakukan secara efektif tanpa hati seorang gembala. *Gembalakanlah domba yang ada padamu...* (1Pet. 5:1a) adalah gambaran tugas gembala (yang berarti memberi makan) seperti yang dilukiskan dalam Mazmur 78:70-72. Kalimat “yang ada padamu...” adalah ungkapan istimewa dalam bahasa Yunani yang dapat diartikan dengan seluruh kemampuanmu, sekuat tenaga (Guthrie Donald, 2003).

Perkataan “gembalakanlah” berarti tugas yang lengkap dari seorang gembala. Agar para gembala tidak menganggap sebagai hak istimewa apa yang bukan milik mereka yang sah, maka Petrus menyatakan kepada para penatua tersebut, bahwa kawanan domba itu adalah milik Allah, bukan milik mereka dan mereka pada akhirnya harus bertanggung jawab kepada-Nya. Dan ini merupakan ciri khas khusus seorang gembala, yaitu menggembalakan dengan hati (Rupa', 2016). Dialah Gembala Agung, mereka adalah gembala pembantu. (1 Pet. 5:4) atau melayani dengan hati (Wenggi, 2020). Dapat dikatakan bahwa perintah “gembalakanlah domba yang ada padamu” persamaannya adalah peliharalah dan bimbinglah kawanan domba Allah, jemaah atau jemaat, dengan memberinya makan, jagailah dan perhatikanlah dengan segenap kekuatan dan kemampuanmu, dan dengan prinsip-prinsip atau cara-cara berikut ini:

### ***Menggembalakan dengan Sukarela (1Pet. 5:2a)***

Pertama-tama, Petrus membicarakan motivasi para gembala. Para gembala sidang harus menerima dan melaksanakan tanggung jawabnya bukan dengan terpaksa, melainkan “dengan sukarela.” Sukarela dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diterjemahkan dengan kemauan sendiri, dengan rela hati, atas kehendak sendiri (tidak karena diwajibkan) (KBBI, 2002). Menurut Sakae Kubo, dalam *A Reader's Greek – English Lexicon of the New Testament and a Beginner's Guide for the Translation of New Testament Greek* kata dengan tidak paksa diterjemahkan tidak *by compulsion* yang dalam bahasa Yunani anagchastvz (Kubo, 1979, p. 247). Kitab *Firman Allah yang Hidup* menyatakan dengan rela hati, bukan dengan bersungut-sungut. Alkitab *Bahasa Indonesia Sehari-hari* mengatakan: “dengan senang hati sebagaimana yang diinginkan oleh Allah, dan janganlah dengan berat hati.” Keadaan yang berlaku pada waktu Petrus menulis adalah sedemikian berat, sehingga menggentarkan hati orang yang paling berani sekalipun, tetapi ia mendesak para pemimpin Kristen atau para gembala sidang untuk tidak menjadi undur karena kenyataan itu. Juga mereka diharapkan melayani bukan karena tugas kewajiban atau karena tekanan keadaan, melainkan karena melakukan dengan senang hati, bukan dengan bersungut-sungut terlebih dengan dorongan yang mulia dari kasih Allah. Karena gembala dengan segala kerelaannya dapat menjadi bagian dalam membangun komunitas yang berdampak bagi kemajuan pelayanan (Arifianto, 2020a).

Pelayanan penggembalaan ini harus dilakukan “sesuai dengan kehendak Allah” (1Pet. 5:2), bukan berdasarkan pilihan dan keinginan mereka sendiri. Sesuai dengan kehendak atau perintah Allah diterjemahkan dari kata Yunani *theon* (*theon*) yang diartikan seperti perbuatan Allah sendiri (Guthrie Donald, 2003). Artinya seorang gembala harus menggembalakan seperti Allah menggembalakan domba-domba-Nya. Dalam hal ini J. Oswald Sanders berkata: Petrus berkata kepada para penatua, “Gembalakanlah jemaatmu seperti Allah.” Menghadapi tuntutan yang luhur seperti itu, mau tidak mau sadar akan kekurangan dan kegagalan dalam segi itu. Tugas gembala

sidang adalah menunjukkan kesabaran Allah, pengampunan Allah, kasih Allah serta pelayanan-Nya yang tidak terbatas itu kepada orang lain (Sanders, 1993).

Pelayanan yang diserahkan oleh Allah tidak boleh ditolak karena merasa tidak layak atau tidak mampu. Siapa gerangan layak menerima kepercayaan seperti itu? Sedang terhadap rasa tidak mampu, hendaknya diingat bahwa permintaan Musa agar ia dibebaskan karena merasa tidak mampu, tidak menyenangkan Allah, bahkan membangkitkan murka-Nya (Kel. 4:14). Prinsip pertama di dalam 1 Petrus 5:2-3 adalah seorang gembala sidang di dalam menggembalakan jemaatnya seharusnya menggembalakan dengan kerelaan hati sebulat-bulatnya, tanpa bersungut-sungut tanpa ada tekanan atau paksaan dan melakukannya karena hanya sesuai kehendak Allah, serta hidup dalam sebuah kepemimpinan yang berhati hamba (Ohodo & Marini, 2021).

### ***Menggembalakan dengan Tidak Mencari Keuntungan (1Pet. 5:2b)***

Seorang gembala sidang tidak boleh mencari keuntungan di dalam pelayanannya: “Gembalakanlah kawanan domba Allah...jangan karena mau mencari keuntungan, bukan pula karena hasil yang akan diperoleh.” Petrus tidak melupakan kuasa keserakahan di dalam diri rekannya, Yudas, dan ia ingin agar teman-teman penatuanya sama sekali tidak tamak uang. Seorang gembala sidang hendaknya tidak terpengaruh oleh pertimbangan keuangan atau keuntungan yang lain di dalam pelayanan atau keputusan-keputusannya. Ini adalah bagian integritas seorang hamba Tuhan atau gembala sidang, yaitu tidak mencari keuntungan dalam pelayanan, namun mengabdikan (Sudjarwo, 2019). Jika orang mengetahui bahwa ia benar-benar tidak suka mengejar keuntungan, maka perkataannya akan lebih berwibawa. Kata “tidak mencari keuntungan,” dalam *Kitab Suci Injil* diterjemahkan: “dengan ikhlas, sesuai dengan kehendak Allah; jangan karena kamu hendak mencari keuntungan, melainkan karena kamu senang melakukannya.

Kata “keuntungan” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan hal mendapat untung (laba). Keuntungan (yang memalukan, aib) di sini disebut sebagai keserakahan dan pasangannya yaitu perhambaan kepada uang, merupakan faktor yang tidak memungkinkan seseorang menjadi gembala sidang (KBBI, 2002). Perhambaan kepada uang dijelaskan dalam Alkitab bahwa mencintai uang adalah akar dari segala kejahatan: “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka” (1Tim. 6:10). Yesus juga menandakan dengan tegas bahwa gembala sidang tidak bisa mentaati dan melayani dua tuan sekaligus, uang dan Tuhan secara bersamaan. Pada saat mentaati uang, pada saat itu menjadi hamba uang. Banyak contoh kasus dalam Alkitab bahwa orang-orang yang cinta uang tidak ada yang berakhir dengan baik, rata-rata mereka berakhir dengan cacat cela dan sengsara hidupnya. Lot, misalnya, disuruh memilih oleh pamannya, ke kanan atau ke kiri dan ia memilih sebelah timur, yakni lembah Yordan yang memiliki prospek lebih cerah untuk mendapatkan uang lebih banyak (Kej. 13:7-11). Mestinya Lot mengembalikan kesempatan memilih itu kepada Abraham, sebab ia tidak ada hak untuk itu. Tetapi karena ia mencintai kekayaan, maka ia melanggar hak pamannya tanpa merasa bersalah. Akibat dari pilihannya yang berdasarkan cinta akan uang ini, Lot harus menderita terlunta-lunta sampai anak cucunya.

Seorang gembala sidang bukannya tidak perlu uang, tetapi uang bukan prioritas dalam kehidupan mereka. Di dalam pelaksanaan pelayanan rohaninya, seorang gembala tidak boleh dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan upah yang berwujud uang. Ia harus rela untuk menerima pekerjaan dengan upah yang rendah maupun yang tinggi. Karena banyak di lapangan, ketika seorang gembala sidang dipanggil untuk menggembalakan atau diundang melayani sebuah gereja yang kecil dengan jemaat yang sedikit, langsung terbayang pasti persembahannya kecil dan itu menjadi sulit untuk memutuskan menerima, dan akhirnya menolak pelayanan itu. Atau kasus yang paling sering terdengar, banyak hamba Tuhan mencari sponsor untuk jemaatnya yang berusia sekolah, tetapi uang dari para sponsor itu tidak pernah sampai atau ketika sampai ke tangan anak-anak sudah tidak utuh lagi. Banyak para gembala sidang jatuh karena mencintai uang. Paul Rees dalam buku *Kepemimpinan Rohani* yang ditulis Sanders mengatakan bahwa: serakah akan uang

bukan satu-satunya arti yang terkandung dalam perkataan “keuntungan yang memalukan.” Kata-kata tersebut dapat juga diartikan keserakahan untuk menjadi terkenal atau termahsyur, yaitu suatu cobaan yang sama busuknya. Gengsi dan kekuasaan seringkali lebih diinginkan daripada uang (Sanders, 1993).

Keuntungan yang lain yang sering membuat gembala sidang menggeser Allah dari pusat hatinya adalah keuntungan yang berupa gengsi, kekuasaan atau popularitas. Seorang gembala Sidang dianggap paling berhasil jika mereka dapat mengarahkan para jemaatnya mencintai Kristus lebih besar daripada dirinya sendiri. Keberhasilannya inilah yang sering mendapat penghargaan dan disanjung puja dari jemaat. Gembala sidang mana yang tidak ingin terkenal atau populer di antara jemaatnya? Sanders menerangkan mengenai bahaya kepopuleran sebagai berikut: kepopuleran adalah keadaan rohani paling berbahaya yang dapat dibayangkan, oleh karena dengan mudah membawa pada kesombongan rohani yang akan menyeret orang ke dalam kehancuran. Ini adalah suatu gejala yang harus benar-benar dijaga, karena seringkali harus dibayar begitu mahal, yaitu berkompromi dengan dunia (Sanders, 1993).

Dari keduanya antara mencintai uang dan haus kekuasaan atau pujian merupakan karakter yang sama rendahnya bagi seorang gembala sidang, dan tidak berkenan di hadapan Allah. Ditegaskan supaya gembala sidang memperhatikan, menjaga jemaat harus dengan: “Tetapi gembalakanlah dengan pengabdian, dengan ingin melayani Tuhan.” Tidak ada motivasi yang lain ketika seorang gembala sidang menggembalakan jemaatnya hanya harus dengan sungguh-sungguh melayani dengan sebulat-bulat hati. Itu prinsip kedua yang harus dipegang teguh oleh seorang gembala sidang serta melibatkan jemaat dalam melayani Tuhan (Soryadi & Hermanto, 2019).

### ***Menggembalakan dengan Tidak Memerintah (1Pet. 5:3a)***

“Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu” (1Pet. 5:3a). Terjemahan yang lain mengatakan: “Janganlah bertindak sewenang-wenang.” Alkitab *Bahasa Indonesia Sehari-hari* lebih jelas mengatakan: “Janganlah bertindak sebagai penguasa terhadap mereka yang dipercayakan kepadamu, melainkan jadilah teladan untuk mereka.” Terjemahan yang lain menuliskan: *Janganlah kamu bertindak seperti tuan yang berkuasa atas orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabmu. Tafsiran Alkitab Masa Kini* mengatakan: pemimpin Kristen (Gembala Sidang) bukannya mempunyai wewenang tanpa batas dan memeras orang-orang yang dipercayakan kepadanya, melainkan kepada mereka segala sesuatu yang dapat dilayankannya dalam bidang pengajaran, pembinaan rohani (Guthrie Donald, 2003). Sangat jelas, seorang gembala sidang tidak boleh bersikap sebagai diktator. Kata “memerintah” menyatakan sikap yang biasa terjadi pada seorang atasan dalam kekuasaan duniawi. Apalagi memerintah dengan sewenang-wenang yang artinya menurut penulis menggembalakan atau memelihara dengan semaunya sendiri, sesuai kehendak hatinya, atau bahasa Jawa mengatakan *dumeh nyekel panguoso*, jadi bebas melakukan apa yang diinginkannya. Seorang gembala sidang yang ambisius dapat dengan mudah merosot menjadi seorang yang picik dengan sikap mau memerintah. Dan yang lebih sangat tidak berkenan dihadapan Tuhan, menjadi kotbah atau mimbar menjadi tempat yang sewenang-wenang. Padahal kotbah bagian yang terpenting untuk memproklamkan Injil Kristus (Santoso, 2020). Bahkan satu kuasa kecil dapat dengan mudah mengubah orang menjadi sombong. Tidak ada satu sikap yang lebih tidak cocok bagi orang yang mengaku menjadi hamba Anak Allah yang merendahkan dirinya. Sebaliknya, justru sebagai seorang gembala harus menunjukkan teladan atau contoh yang layak bagi kawanan dombanya. “Hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu” (5:3b). Kata teladan dalam bahasa Yunani adalah *typoi* yang artinya contoh atau pola yang harus ditiru (Guthrie Donald, 2003), yang diuraikan juga dari 1 Petrus 3:21, mengenai *antitypos* yang berasal dari kata yang sama. Asal mula kata ini berarti cap suatu *typos*, atau meterai yang meninggalkan bekasnya yang dapat dilihat, jadi berarti persamaan rupa antara stempel dengan capnya (Guthrie Donald, 2003).

Seorang gembala sidang harus diliputi sifat rendah hati. Petrus teringat akan peristiwa malam yang menyedihkan itu, ketika ia menolak untuk mengambil kain lenan serta mengikatkannya pada pinggangnya dan mencuci kaki Tuhannya. Petrus mengingatkan para penatua atau para pemimpin Kristen atau para gembala sidang supaya peristiwa yang sama tidak terjadi. Kesombongan selalu mengintai kekuasaan, tetapi Allah tidak membiarkan orang-orang yang sombong untuk melayani-Nya. Sebaliknya Allah menentang dan menghalau mereka. Tetapi bagi gembala-gembala sidang yang rendah hati, Ia akan melipatgandakan kasih karunia-Nya. Dalam ayat 5, Petrus menasihatkan agar para gembala sidang merendahkan hatinya dalam hubungannya dengan orang lain. Tetapi dalam ayat 6, Petrus menantang para gembala sidang untuk bersikap rendah diri terhadap disiplin Allah. Jadi seorang gembala sidang adalah seorang figur yang lemah lembut, dengan kerendahan hati yang tinggi. Bukan seorang diktator, penguasa tuan yang sewenang-wenang dengan tangan besi memperlakukan jemaatnya. Tetapi justru harus seorang yang harus patut ditiru, di dalam kehidupannya. Kata “teladan” mengingatkan nasihat Paulus kepada Timotius mengenai pola yang harus ditiru dari seorang gembala oleh kawanannya: *Jadilah teladan bagi orang-orang percaya percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu* (1Tim. 4:12).

Seluruh jemaat atau orang Kristen memerlukan teladan untuk diikuti. Semua jemaat perlu teladan yang terus menerus agar dapat hidup. Dan itulah tepatnya yang dilakukan Tuhan Yesus : *Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun... telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya* (1Pet. 2:21). Jika seorang gembala sidang memberi teladan yang sama seperti yang dilakukan Kristus, maka kasih dan penghormatan akan mengikutinya. Karena keteladanan dapat membawa perubahan menuju kepada kebenaran (Suhadi & Arifianto, 2020).

#### **D. KESIMPULAN**

Menggembalakan membutuhkan kesungguhan hati. Hati hamba menjadi sentral pelayanan penggembalaan. Sebab harus bersentuhan dengan segala tipe jemaat yang semuanya harus digembalakan. Kepemimpinan gembala sidang mempengaruhi seluruh aspek pertumbuhan jemaat dan gereja Tuhan. Gembala sidang adalah figur penting dalam sebuah gereja. 1 Petrus 5:2-3 memberikan sebuah paradigma baru dalam pelayanan penggembalaan. Rasul Petrus sebagai murid Yesus dan juga tokoh gereja mula-mula memberikan sebuah pesan kepada orang percaya waktu itu untuk menjadi pemimpin yang menggembalakan dengan sungguh-sungguh. Surat 1 Petrus juga membicarakan beberapa pokok-pokok tentang pelayanan pastoral atau penggembalaan. Ini yang menjadi alasan pentingnya menjadikan Surat 1 Petrus menjadi salah satu fokus tujuan penulisan.

Tiga konsep prinsip-prinsip penggembalaan berhati hamba menurut 1 Petrus 5:2-3 yaitu Pertama, menggembalakan dengan sukarela (1Pet. 5:2a); Kedua, menggembalakan dengan tidak mencari keuntungan (1Pet. 5:2b); Ketiga, menggembalakan dengan tidak memerintah (1Pet. 5:3a). Sebagai gembala-gembala sidang yang dipercaya oleh Tuhan, seharusnya menerapkan prinsip-prinsip penggembalaan sebagai bagian dari kehidupan berhati hamba. Pasti dalam segala pelayanan yang diembannya akan berhasil dan nama Tuhan dipermuliakan. Jemaat akan bertumbuh baik secara kualitas maupun kuantitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifianto, Y. A. (2020a). Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 184–197. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>
- Arifianto, Y. A. (2020b). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk. *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–13.
- Barclay, W. (1996). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia Efesus* (4th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Baskoro, P. K. (2020). Landasan Psikologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan

- Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 47–67. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>
- Baxter, J. S. (1995). *Menggali Isi Alkitab. Jil. 4*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Buinei, D. D. (2020). Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.48>
- Dece, E. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 25–34.
- Douglas, J. (2007). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kin Jilid I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Groenen. (2001). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Guanga, C. (1992). *Aku dan Gereja: Ajaran Alkitab tentang Gereja*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Guthrie Donald. (2003). *Tafisran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Harefa, W. (2018). Keunikan Kekristenan Berakar di Dalam Kesatuannya Dengan Kristus. *Kurios*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.19>
- Innawati. (2016). Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *MISSIO ECCLESIAE: Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja*, 5(1), 74–89.
- Ka'pan, P. (2007). Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen. *Jurnal Jaffray*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.121>
- KBBI. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kubo, S. (1979). *A Reader's Greek – English Lexicon of the New Testament and a Beginner's Guide for the Translation of New Testament Greek*. Zondervan Corporation Grand Rapids: Michigan 49506.
- Ladd, G. E. (1999a). *Teologi Perjanjian Baru, Jil. 2*. Yayasan Kalam Hidup.
- Ladd, G. E. (1999b). *Teologi Perjanjian Baru*. Yayasan Kalam Hidup.
- Marxen, W. (1999). *Pengantar Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Marxsen, W. (1996). *Menggali Isi Alkitab 4*. BPK Gunung Mulia.
- Ohodo, Y., & Marini, R. R. (2021). Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 117–131. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.53>
- Rupa', C. S. (2016). Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.198>
- Sanders, J. O. (1993). *Kepemimpinan Rohani*. Yayasan Kalam Hidup.
- Santo, J. C., & Simanjuntak, D. T. (2019). Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>
- Santoso, D. S. B. (2020). Peran Khotbah Gembala Sidang dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 88–97. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.39>
- Soryadi, & Hermanto, B. (2019). Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 140–153.
- Sudjarwo, M. (2019). Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 173. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>
- Suhadi, & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147.
- Sumiwi, A. R. E. (2020). Gembala Sidang Yang Baik menurut Yohanes 10:1-18. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 74–93. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.16>

- Surakhmad, W. (1979). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jemmars.
- Tafonao, T. (2018). Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Tenney, M. C. (1993). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Wenggi, D. (2020). Implementasi Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Timotius 4:1-16 di GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.55>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>